

IDIOSINKRASI MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN DI DESA REJOAGUNG NGORO JOMBANG

Adrika Fithrotul Aini

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Korespondensi: adrika.fithrotul@uinsatu.ac.id

ABSTRACT

The historical traces of the spread of Islam throughout the archipelago cannot be separated from the existence of ancient manuscripts, which are one of Indonesia's assets. This paper discusses the study of manuscripts in the form of mushafs of the Qur'an in a village in Jombang district, namely Rejoagung Village. The problem that will be answered in this article is regarding the physical characteristics of the manuscripts of the Al-Qur'an in Rejoagung Village and the idiosyncratic aspects of their textology. Some of the things that the author will examine are the forms of rasm, *ḍabt*, and the verse numbering system. The method used is the single manuscript method with critical editions in the study of ancient manuscripts. The result of this research is that this manuscript has a different idiosyncratic style from the Mushaf Al-Qur'an manuscripts in Indonesia. Rasm used is a mixture of *uṣmānī* and *imlā'ī*. The verse termination system does not adhere to a Kufah school of thought, which is familiar in the copying of the Qur'an in the archipelago. This shows that the copyist applied idiosyncrasy in the process of copying. Follow-up research is needed to obtain a description of the different patterns of the process of copying the Al-Qur'an mushaf from various ancient manuscripts spread across Nusantara.

Keywords: *Manuscripts; Characters; Idiosyncrasy*

ABSTRAK

Jejak historis penyebaran agama Islam di seluruh Nusantara tidak terlepas dari keberadaan manuskrip mushaf Al-Qur'an yang menjadi salah satu kekayaan Indonesia. Tulisan ini membahas mengenai kajian manuskrip yang berupa mushaf Al-Qur'an di suatu desa di Kabupaten Jombang, yakni Desa Rejoagung pada abad 20 awal. Pertanyaan yang akan dijawab dalam artikel ini adalah mengenai karakteristik fisik manuskrip mushaf Al-Qur'an di Desa Rejoagung dan aspek idiosinkrasi atau kelainan tekstologinya. Beberapa hal yang akan penulis telaah adalah mengenai bentuk *rasm*, *ḍabt*, dan sistem penomoran ayat. Metode yang digunakan adalah metode naskah tunggal dengan edisi kritis dalam kajian naskah kuno. Adapun hasil dari penelitian ini adalah manuskrip ini mempunyai idiosinkrasi yang berbeda dengan keumuman manuskrip muhaf Al-Qur'an di Indonesia. *Rasm* yang digunakan adalah campuran, *uṣmānī* dan *imlā'ī*. Di satu sisi, sistem pemberhentian ayatnya menerapkan keilmuan '*add ayy* dalam ragam madzhab. Manuskrip ini tidak menganut satu madzhab Kufah yang familiar dalam penyalinan Al-Qur'an di Nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa penyalin Al-Qur'an ini terdapat idiosinkrasi dalam proses penyalinannya. Penelitian tindak lanjut diperlukan untuk memperoleh deskripsi mengenai pola perbedaan proses penyalinan Al-Qur'an dari berbagai ragam manuskrip yang tersebar di Nusantara.

Kata Kunci: *Manuskrip; Karakter; Idiosinkrasi*

1. PENDAHULUAN

Hadirnya karya ulama Nusantara menjadi salah satu indikator bahwa penyebaran Islam di Nusantara bukan hanya melalui tradisi lisan. Tradisi tulis juga menjadi jalan dalam penyebaran Islam. Tulisan ini mencoba melihat dan membaca khazanah intelektual peninggalan nenek moyang yang masih berada di tangan ahli waris, terutama manuskrip di daerah Jawa Timur. Jawa Timur adalah salah satu daerah penyebaran Islam pertama di

wilayah Jawa, maka penting untuk melengkapi sejarah penyebaran Islam dilihat dari objek peninggalannya yang berupa manuskrip Al-Qur'an.

Penelitian ini mengangkat manuskrip Al-Qur'an di desa Rejoagung Ngoro Jombang. Manuskrip ini belum diketahui siapa penyalinnya. Namun, melihat dari penyimpanan manuskrip ini adalah keturunan dari seorang penyebar Islam pertama di desa tersebut, tepatnya di dusun Payak Santren. Daerah tersebut juga merupakan sebuah wilayah yang diasumsikan sebagai pusat penyebaran Islam di daerah Jombang bagian selatan dan dekat dengan daerah Kediri yang masih banyak pesantren-pesantren tua.

Beberapa hal yang juga perlu diketahui dari para ulama dalam ruang kajian tentang Islam yang di Nusantara adalah penyalinan Al-Qur'an. Mushaf Al-Qur'an kuno atau manuskrip di Nusantara tidak hanya sebagai salinan surat atau ayat Al-Qur'an semata, namun ini juga menjadi suatu peninggalan yang berharga. Manuskrip memuat suatu cerita yang memperlihatkan adanya komunikasi dan aktualisasi Al-Qur'an dengan masyarakat dalam kurun waktu tertentu.¹ Dari aspek isi, mushaf-mushaf Al-Qur'an tersebut mencerminkan isi yang berkaitan dengan tradisi penulisan mushaf Al-Qur'an, model bacaan *qirā'at* yang digunakan, penggunaan *rasm* yang ada pada saat mushaf Al-Qur'an tersebut dilahirkan dan juga perkembangan dinamika perkembangan ajaran Islam di Nusantara dalam bidang ilmu Al-Qur'an.

Tradisi penyalinan kitab atau naskah berupa mushaf atau kitab keislaman dalam beberapa referensi yang ada menjelaskan bahwa tradisi ini berawal dari suatu pengajaran ajaran Islam melalui pembelajaran baca dan tulis Arab yang dilaksanakan oleh suatu lembaga, seperti pesantren, lembaga pengajian di *langgar*, surau, dan sekolah-sekolah tradisional pada masa awal penyebaran Islam.² Banyak pihak yang memberikan *support* atau dukungan terhadap proses pengajaran ini, seperti kerajaan, pesantren, ataupun kelompok elit sosial.

Menurut para pengkaji naskah atau manuskrip, kajian naskah Al-Qur'an memiliki sesuatu yang berbeda dan kesulitan tersendiri dibanding dengan naskah yang selain Al-Qur'an. Kajian naskah pada biasanya bertujuan untuk mencoba menghadirkan suatu teks kembali dengan bentuk sebagaimana aslinya yang telah ditulis asli oleh pengarang.³ Namun, pendekatan yang digunakan terhadap naskah berupa mushaf Al-Qur'an berbeda. Tidak hanya menemukan latar belakang proses terhadap penyalinan teks ayat Al-Qur'an pada suatu kurun waktu tertentu, akan tetapi juga melihat bagaimana perkembangan penyalinan Al-Qur'an terkait dengan penggunaan tulisan (*rasm*), tanda ayat, *qirā'at*, tanda *waqaf*, serta identitas penyalinnya. Dengan ilmu-ilmu bantu inilah suatu kajian penyalinan mushaf Al-Qur'an direkonstruksi. Faktor yang telah disebutkan, menjadikan artikel ini sangat penting guna mengungkap bagaimana karakteristik mushaf dan bagaimana hubungan mushaf tersebut dengan sejarah sosial-budaya saat itu. Oleh karena itu, tulisan ini selain akan meneliti mengenai aspek kodikologis teks juga akan meneliti mengenai aspek tekstologi sistem penyalinannya.

Banyak peneliti yang tertarik melakukan kajian terhadap manuskrip mushaf al-Qur'an. Beberapa di antaranya adalah Puslitbang Lektur Keagamaan Kementerian Agama

¹ Ali Akbar, *Mushaf Al-Qur'an di Indonesia dari Masa ke Masa* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), 10.

² Hamam Faizin, *Sejarah Percetakan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Era Baru Presindo, 2012), 145.

³ Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM, 1994), 7.

RI. Pada tahun 2005, lembaga ini mempublikasikan hasil penelitian oleh para pakar tentang keanekaragaman mushaf kuno di Indonesia.⁴ Bentuk penelitian ini bersifat deskriptif mengenai aspek kodikologis. Fokus penelitian tersebut adalah menjelaskan keanekaragaman mushaf-mushaf kuno di beberapa daerah di Indonesia dengan model penjelasan terhadap kondisi fisik naskah dan di mana tempat penyimpanannya. Aspek yang dibahas masih meliputi deskripsi naskah fisiknya.

Penelitian dari aspek kodikologis, di antaranya adalah Ali Akbar. Ada empat objek yang dijadikan analisisnya, yaitu kaligrafi teks al-Qur'an; kaligrafi dalam nama-nama surat; kaligrafi atau keindahan tulisan teks pias, yakni dalam tulisan juz, angka halaman, serta kaligrafi teks-teks pada bagian awal dan akhir teks al-Qur'an, seperti doa, daftar surat, dan kolofon dalam naskah.⁵ Kemudian, Annabel Teh Gallop lebih pada kajian mushaf al-Qur'an di wilayah Asia Tenggara yang meliputi Malaysia, Patani, Aceh, dan Sulawesi Selatan.⁶ Gallop juga tidak terlepas dari kajian kodikologis mushaf al-Qur'an. Ia memfokuskan pada beberapa manuskrip yang masih dalam ruang Nusantara. Ia mencari perbedaan antar mushaf dan ciri khas dari masing-masing daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Asep Saifullah, Annabel Teh Gallop, dan M. Ghazali juga masih mengangkat aspek yang sama. Kajian yang dilakukan oleh Saifullah adalah aspek kajian pada manuskrip di daerah Sumbawa dengan fokus kajian *rasm* dan hiasan mushaf.⁷ Ia ingin menjawab pertanyaan tentang pola dan ragam penggunaan hiasan dalam sampul maupun dalam isi teksnya. Metode yang digunakan Asep adalah filologis dan kodikologis. Ia memaparkan mengenai perbedaan pola dan motif hiasan yang digunakan dalam naskah kuno al-Qur'an koleksi museum Istiqlal, di antaranya adalah ada pola bola mata batik dan pola gelombang riak. Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, artikel ini melengkapi penelitian sebelumnya dalam aspek keragaman proses penyalinan yang terjadi pada masa penyebrana Islam di Nusantara.

2. METODE

Metode yang digunakan untuk mengungkap problem dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan objek material berupa manuskrip Al-Qur'an. Karena yang dikaji adalah mushaf Al-Qur'an, maka pokok bahasan dalam penelitian ini meliputi *rasm*, *ḍabt*, *'add ayy* (sistem penomoran ayat). Kerangka konseptual ilmu Al-Qur'an yang telah dirumuskan dalam kitab-kitab *'Ulūmul Qur'ān* digunakan dalam analisis teksnya. Secara teknis metode dalam kajian ini dimulai dengan beberapa langkah. Peneliti akan melakukan suatu pengamatan yang berbentuk langsung terhadap manuskrip di daerah tersebut. Pengamatan dijadikan pedoman penelitian guna melihat bentuk dari aspek fisik manuskrip serta beberapa hal yang berkaitan dengan sejarah manuskripnya. Adapun pengolahan datanya menggunakan metode deskriptif-analitis dan interpretatif. Analisis interpretatif dilakukan dalam hal yang tidak dapat didapatkan secara langsung ketika melakukan

⁴ Lihat Fadhal AR, Bafadhal dan Rosehan Anwar (ed), *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005).

⁵ Ali Akbar, "Menggali Khazanah Kaligrafi Nusantara: Telaah Ragam Gaya Tulisan dalam Mushaf Kuno," *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 2, No. 1 (2004): 57-72.

⁶ Annabel Teh Gallop, "Seni Mushaf di Asia Tenggara," *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 2, No. 2 (2004).

⁷ Asep Saifullah, "Ragam Hiasan Mushaf Kuno Koleksi Bayt al-Qur'an dan Museum Istiqlal Jakarta," *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 5, No. 1 (2007): 39-62.

pengumpulan data. Analisis ini dapat dilakukan ketika menelusuri yang berkaitan dengan sejarah dalam teks mushaf.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Mansukrip

1. Judul dan Penyalin Naskah

Naskah manuskrip ini tanpa judul. Naskah ini merupakan naskah mushaf Al-Qur'an yang disinyalir merupakan naskah mushaf milik seseorang Desa Rejoagung. Di bagian belakang pun tidak ada semacam kolofon. Posisi naskahnya saat ini disimpan oleh Bapak Agus Sulton (salah satu warga Rejoagung). Sehingga, penulis menyebut naskah ini dengan sebutan naskah AS.

2. Asal Naskah

Naskah ini sekarang disimpan oleh Agus Sulton (usia 37 Tahun). Menurut pemaparannya, naskah ini ditemukan di Masjid Dusun Payaksantren ketika terjadi pembongkaran masjid.⁸ Naskah ini ditemukan di lemari yang bercampur dengan mushaf Al-Qur'an dan beberapa kitab keagamaan yang lainnya. Namun, dari beberapa kitab di lemari itu, hanya mushaf Al-Qur'an ini yang bertuliskan tangan dan menggunakan alas buatan manual (*dluwang*). Machtum yang merupakan pengurus masjid mengatakan bahwa Al-Qur'an ini merupakan peninggalan Kiai Yasir.

“Al-Qur'an ini milik Kyai Yasir. Kyai Yasir adalah orang yang menyebarkan Islam di dusun ini. Masjid ini dulunya merupakan masjid yang didirikan oleh beliau. Tapi, sudah beberapa kali dilakukan perbaikan. Kitab ini yang masih bagus yang tetap disimpan di lemari. Sebenarnya ada beberapa kitab lain juga, tapi sudah rusak dan *protol*, akhirnya dulu dibakar.”⁹

Dari pemaparan beberapa informan dapat diketahui bahwa manuskrip ini peninggalan dari Kyai Yasir yang digunakan untuk pembelajaran agama di Masjid Dusun Payak santren. Namun, sekarang disimpan dan dirawat oleh Bapak Agus Sulton.

3. Keadaan Naskah

Manuskrip AS ini adalah naskah yang tidak utuh, serta tidak lengkap 30 juz seperti mushaf yang pada umumnya. Manuskrip mushaf ini hanya sampai juz 15, yakni surat Al-Isra'. Beberapa lembar dari naskahnya rusak dan terlepas dari jilidannya. Jilidannya menggunakan benang. Adapun jilidan yang terlepas terdapat pada bagian awal sampai lembar kelima naskah. Selain itu, naskah ini juga mengalami sedikit kerusakan seperti pada beberapa lembar awal yang kertasnya sedikit berserabut atau berserat dan beberapa lubang gigitan rayap pada kertas dan masih jelas untuk dibaca. Menurut analisis penulis bahwa naskah ini rusak faktor utamanya adalah karena usia dan tempat penyimpanan yang akhirnya lebih mempercepat kertasnya menjadilapuk. Jenis kertas yang dipakai pada manuskrip mushaf ini adalah alas Dluwang.

4. Ukuran dan Tebal Naskah

Ukuran halaman yang dimaksud dalam bahasan ini adalah ukuran panjang, lebar, dan

⁸ Wawancara dengan Bapak Agus Sulton pada tanggal 14 Agustus 2022.

⁹ Wawancara dengan KH. Machtum pada hari Sabtu tanggal 03 September 2022.

tebal naskahnya. Ada tiga pembagian dalam ukuran ini, yakni pertama, panjang dan lebar halaman manuskrip secara utuh. Kedua, panjang dan lebar halaman manuskrip yang digunakan untuk menulis. Ketiga, panjang dan lebar halaman tepi yang tidak digunakan untuk menulis. Ukuran naskahnya adalah panjang 25 cm dan lebar 18,5 cm. Sehingga ukurannya adalah $18,5 \times 25$ cm (Dluwang). Ukuran ruang tulis atau teksnya adalah panjang 12,8 cm dan lebar 12,8 cm. Sehingga ukurannya adalah $12,8 \times 12,8$ cm (ukuran yang sama di setiap halamannya).

Naskah ini memiliki ketebalan yang tidak setebal mushaf Al-Qur'an yang utuh 30 juz. Naskah ini terdiri dari 400 halaman dalam 200 lembar. Namun, ada lima halaman yang kosong dan berada di depan 3 halaman dan 3 halaman di belakang. Naskah ini tidak ada sistem penomoran halaman, sehingga peneliti mengidentifikasi ketebalannya dengan cara menghitung manual.

Naskah mushaf Al-Qur'an ini dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Isra'. Adapun rincian suratnya adalah sebagai berikut:

- | | |
|---------------------|--------------------|
| 1. Surat Al-Fatihah | 10. Surat Yunus |
| 2. Surat Al-Baqarah | 11. Surat Hud |
| 3. Surat Ali Imran | 12. Surat Yusuf |
| 4. Surat An-nisa | 13. Surat Ar-ra'd |
| 5. Surat Al- Maidah | 14. Surat Ibrahim |
| 6. Surat Al- An'am | 15. Surat Al-Hijr |
| 7. Surat Al-A'raf | 16. Surat An-nahl |
| 8. Surat Al-Anfal | 17. Surat Al Isra' |
| 9. Surat At-taubah | |

5. Alas Naskah

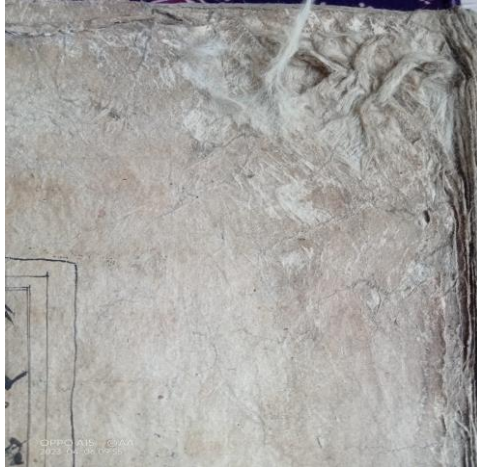
Naskah manuskrip ini menggunakan alas Dluwang. Hal ini diidentifikasi dari alas yang digunakan serat-seratnya sangat terlihat dan tebal. Berbeda dengan koleksi naskah lainnya di perpustakaan tersebut yang banyak menggunakan kertas pabrik, bukan alas dengan pembuatan manual. Sehingga, serat-serat dari kayu pohon saeh masih sangat terlihat.

Dluwang adalah sejenis kertas yang terbuat dari kulit kayu pohon Papermulberry, *Broussonetia papyryfera Vent'* yang pembuatannya dilakukan secara tradisional dengan teknologi serta peralatan yang sederhana, yaitu dengan cara ditumbuk, diperam, dan dijemur di terik sinar matahari.¹⁰ Ada pula yang menyebut "kertas kapas", sebab jika sudah lama dan lembab, serat-serat kulit kayu di bagian pinggir dluwang kadang-kadang terurai menjadi seperti kapas. Tetapi penyebutan "kertas kapas" tentu tidak tepat, karena tidak ada unsur serat kapas, dan sesungguhnya itu adalah serat kulit kayu.¹¹ Serat pembentuk dari

¹⁰ Tedi Permadi, "Asal-Usul Pemanfaatan dan Karakteristik Daluang: Bahan Naskah dalam Tradisi Tulis Nusantara", Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni - Universitas Pendidikan Indonesia, hlm.6.

¹¹ Ali Akbar, kertas/alat tulis dalam <http://quran-nusantara.blogspot.co.id/2012/10/2-kertas.html> diakses pada hari kamis, 12 mei 2019. Perihal kertas dluwang lihat, Titik Pudjiastuti, Naskah dan Kajian Naskah, Bogor: Akademia, 2006, hlm. 38. Mutu kertas ini cukup baik, terbukti dari konsumennya yang bukan hanya Indonesia tetapi juga Belanda. Pusat pembuatan jenis kertas ini pada zaman dahulu terdapat di Garut (Jawa Barat), Ponorogo (Jawa Timur), dan Purwokerto (Jawa Tengah).

setiap lembarannya berbentuk serat panjang seperti serat kulit kayu.¹²



Gambar 1. Serat pembentuk naskah pada alas *Dluwang*

6. Jumlah Baris dan Halaman

Tulisan dalam naskah ini memiliki 11 baris. Akan tetapi, ada beberapa baris yang tidak sama yakni 7 baris di bagian awal surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah. Ada juga pada 7 baris halaman akhir sebelah kanan dan 9 baris terakhir sebelah kiri. Sedangkan jumlah barisnya, manuskrip ini berjumlah 400 halaman atau 200 lembar.

7. Huruf, Aksara, dan Tulisan

Tulisan pada mushaf ini masih bisa dibaca dengan jelas dan mudah, setiap hurufnya belum rusak dan bisa dibaca dengan jelas karena kondisi tintanya pun masih jelas, walaupun ada beberapa tulisan yang kabur karena terkena air (faktor penyimpanan). Tulisan dalam naskah ini berbahan tinta celup. Identifikasi naskah ini menggunakan tinta celup karena ada beberapa tetesan tinta beberapa lembar di bagian samping ruang teks yang kosong.



Gambar 2. Tetesan Tinta

Selain itu, alas kertas dluwang yang tergolong kasar, maka penggunaan tinta yang paling efektif adalah tinta celup. Ada dua warna tinta yang digunakan, yakni warna hitam dan

¹² Sebagaimana penjelasan dari Tedi Permadi yang melakukan penelitian terhadap serta kertas dluwang melalui uji laboratorium. Alas naskah dari penelitian ini secara pengamatan langsung sama seperti yang disampaikan oleh beliau. Tedi Permadi, "Identifikasi bahan Naskah (Daluang) Gulungan Koleksi Cagar Budaya Candi Cangkuang dengan metode Pengamatan Langsung dan Uji sampel di Laboratorium", www.pnri.go.id.

merah. Tinta warna hitam untuk bidang tulisan, sedangkan untuk tanda akhir ayat dan nama surat menggunakan tinta warna merah. Menurut analisis penulis, tanda akhir ayat kemungkinan hanya ditandai dengan titik hitam. Karena ada beberapa akhir ayat yang tidak menggunakan bulatan tinta merah. Bahkan, bulatan merah di atas titik hitam. Selain itu, ada juga yang bulatannya menggunakan tinta hitam dengan tinta yang berbeda. Dengan beberapa bukti tersebut, maka bisa dikatakan bahwa tanda akhir ayat dalam manuskrip ini hanya menggunakan titik hitam. Bulatan merah ataupun hitam merupakan tanda yang diberikan setelahnya.



Gambar 3. Tanda Akhir Ayat

8. Sampul

Manuskrip ini terdapat sampulnya. Sampulnya memakai sampul dari bahan kulit. Ada garis tepi (seperti model sampul khas Jawa Tengah), medalionnya menyerupai almond dengan motif bunga. Pada bagian tengah panel pada bagian dalam di cap sebuah gigi, serta ada corak bunga di antara medalionnya.

Dalam artikel M. Plomp dijelaskan bahwa ada empat hal yang bisa dilihat dari sampul dalam manuskrip, yakni *frame band*, *corner piece*, *bud-shape decoration*, dan *medallion*.¹³ Bentuk sampul manuskrip Jawa Tengah seperti yang digunakan oleh manuskrip ini, yakni ornamen yang digunakan adalah bentuk bunga yang bersulur dan bagian medalionnya berbentuk seperti almond. Selain itu, bagian *corner piece* bentuknya menjorok dan bergambar bunga seperti yang digunakan dalam medalionnya. Dari penjelasan M. Plomp dikatakan bahwa bentuk sampul yang seperti ini merupakan sampul dari Jawa Tengah pada abad 19. Kesimpulan Plomp didapatkan dari hasil telaah sampul yang berasal dari Jawa Tengah yang ada pada koleksi museum Leiden dengan nomor naskah Lor 2027, 2047, 2051, 2099 dan 2157. Kesimpulan terhadap bentuk seperti ini dari Jawa Tengah, karena ada naskah yang di dalam kolofonnya menyebut penulisnya dari Semarang.¹⁴

¹³ M. Plomp, Traditional Binding From Indonesia. Materials and Decorations, *KITLV Journal*, No. 5 (1993): 575.

¹⁴ M. Plomp, Traditional Binding From Indonesia. Materials and Decorations, *KITLV Journal*, No. 5 (1993): 577.



Gambar 4. Sampul

Aspek Tekstologi Penyalinan Manuskrip

A. Bentuk Rasm

Pada sub bab ini penulis tidak membahas secara keseluruhan bentuk rasm manuskrip ini, akan tetapi pembagiannya berdasarkan kaidah rasm. Adapun kaidah rasm yang penulis gunakan adalah kaidah dari Al-Suyuti dalam kitab *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*.

1. *Ḥaẓf* (Membuang Huruf)

Kaidah ini menjelaskan bahwa huruf yang dibuang, secara umum ada beberapa huruf, yaitu *alif*, *ya'*, *wawu*, dan *lām*. Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan, yaitu alif yang dibuang adalah alif yang berada setelah *ya' nidā'* dan *ẓamīr mutakallim ma'a al-gaīr* atau lainnya.

No.	Lafadz dalam Manuskrip	Bentuk Kaidah	Keterangan
1.	مالك	<i>Imlā'ī</i>	<i>Ḥaẓf alif</i>
2.	رزقناهم	<i>Imlā'ī</i>	<i>Ḥaẓf alif</i> pada huruf <i>nun</i> bertemu dengan <i>ẓamīr</i> .
3.	ظلمات	<i>Imlā'ī</i>	<i>Ḥaẓf alif</i> pada jama' mu'annas <i>sālim</i>
4.	بالكافرين	<i>Imlā'ī</i>	<i>Ḥaẓf alif</i> pada jama' mudzakkar <i>sālim</i>
5.	الانهار	<i>Imlā'ī</i>	<i>Ḥaẓf alif</i> pada jama' <i>ṣaḥīḥ</i>
6.	يابني	<i>Imlā'ī</i>	<i>Ḥaẓf alif</i> pada <i>ya' nidā'</i>
7.	اللذين	<i>Imlā'ī</i>	<i>Ḥaẓf lām</i> karena <i>diidghāmkān</i> pada huruf <i>lām</i> lain
8.	اموالكم	<i>Imlā'ī</i>	<i>Ḥaẓf alif</i> pada isim jama' <i>taksīr</i>
9.	ابراهيم	<i>Imlā'ī</i>	<i>Ḥaẓf alif</i> pada nama yang lebih dari 3 huruf
10.	اسماعيل	<i>Uṣmānī</i>	<i>Ḥaẓf alif</i> pada nama yang lebih dari 3 huruf
11.	الذين	<i>Uṣmānī</i>	<i>Ḥaẓf lam</i> yang dibaca <i>idghām</i>
12.	مسافحين	<i>Imlā'ī</i>	<i>Ḥaẓf alif</i> pada jama' berwazan <i>mafāila</i>

Berdasarkan klasifikasi sistem tersebut, dapat dilihat bahwa manuskrip mushaf Al-Qur'an Koleksi Tebuireng lebih menggunakan rasm imlai dalam kaidah penulisan alif. Manuskrip ini konsisten menggunakan kaidah *Imlā'ī* pada *ḥaẓf alif*, *ya' nidā'*, dan *jama'*.

Sedangkan pada lafadz yang membuang lam karena dibaca *idghām*, nama yang terdiri dari lebih tiga huruf, manuskrip ini tidak konsisten, terkadang menggunakan bentuk *uṣmānī*, terkadang *imlā'ī*.

2. Ziyādah (Penambahan)

Huruf yang menjadi tambahan dalam kaidah ini adalah *alif* dan *wawu*. Lihat tabel berikut:

No.	Lafadz dalam Manuskrip	Bentuk Kaidah	Keterangan
1.	ملاقوا	<i>Uṣmānī</i>	<i>Ziyādah alif</i> setelah huruf <i>wawu</i> pada <i>jama' mudhakkar sālim</i>
2.	امنوا	<i>Uṣmānī</i>	<i>Ziyādah alif</i> setelah huruf <i>wawu</i> pada <i>jama' mudhakkar sālim</i>
3.	تفعلو	<i>Imlā'ī</i>	<i>Ziyādah alif</i> setelah huruf <i>wawu</i>
4.	تكرهو	<i>Imlā'ī</i>	<i>Ziyādah alif</i> setelah huruf <i>wawu</i>
5.	أولئك	<i>Uṣmānī</i>	<i>Ziyādah wawu</i>
6.	داود	<i>Uṣmānī</i>	<i>Ziyādah wawu</i>

Dari beberapa klasifikasi penggunaan *rasm* dalam kaidah *ziyādah* pada manuskrip mushaf Al-Qur'an ini dapat dijelaskan bahwa naskah manuskrip ini dalam kaidah *rasm ziyādah* lebih cenderung pada penggunaan *rasm uṣmānī*. Penggunaan *rasm uṣmānī* dalam kaidah *ziyādah* pada akhir kata *isim jama'*. Sedangkan *ziyādah alif* setelah *wawu*, manuskrip ini lebih ke bentuk *imlā'ī*.

3. Al-Hamzah

Ada beberapa kategori mengenai penulisan hamzah dalam *rasm uṣmānī*, yakni hamzah berbaris sukun dan hamzah berharakat.

No.	Rasm Mushaf Manuskrip	Bentuk Kaidah	Keterangan Kaidah
1.	فادآرآتم	<i>Imlā'ī</i>	Hamzah yang sebelumnya huruf mati maka dibuang
2.	اساري	<i>Uṣmānī</i>	Hamzah berharakat yang berada di huruf pertama maka ditulis dengan alif secara mutlak
3.	يوخذكم	<i>Imlā'ī</i>	Hamzah berada ditengah maka harakatnya mengikuti huruf sebelumnya
4.	قائم	<i>Uṣmānī</i>	Penulisan Hamzah dalam bentuk <i>ya'</i>
5.	وابناؤكم	<i>Uṣmānī</i>	Penulisan Hamzah dalam bentuk <i>wawu</i>
6.	سنؤتيهم	<i>Uṣmānī</i>	Hamzah sukun ditulis sesuai harakat sebelumnya
7.	ماء	<i>Uṣmānī</i>	Hamzah di akhir sesuai harakat

Pada kaidah ini, manuskrip ini lebih cenderung mengikuti kaidah pada *rasm uṣmānī*. Hanya ada beberapa lafadz saja yang terkadang mengikuti *rasm imlā'ī*. beberapa contohnya adalah ketika pada kaidah *Hamzah* yang sebelumnya huruf mati maka dibuang

dan *Hamzah* berada ditengah maka harakatnya mengikuti huruf sebelumnya. Namun, dua bentuk ini sangat jarang ditemukan.

4. *Al-Badl* (Penggantian Huruf)

Ada beberapa ketentuan dalam pergantian dalam proses mengganti huruf, yakni *alif* dengan huruf *wawu*, *alif* yang aslinya huruf *ya'* dituliskan dengan *ya'*, alif diganti dengan huruf *ya'*, dan lainnya. Lihat contoh dalam tabel di bawah:

No.	Rasm Mushaf Manuskrip	Bentuk Kaidah	Keterangan Kaidah
1.	يستهُزؤ	<i>Imlā'ī</i>	<i>Badl wawu</i> dengan <i>alif</i>
2.	بالهدى	<i>Uṣmānī</i>	<i>Badl alif</i> dengan <i>ya'</i>
3.	الزبا	<i>Imlā'ī</i>	<i>Badl wawu</i>
4.	عيسى	<i>Uṣmānī</i>	<i>Badl alif</i> dengan <i>ya'</i> pada nama

Pada kaidah keempat ini, manuskrip ini menerapkan kaidah *badl* pada bentuk pergantian alif dengan *ya'* pada lafadz umum serta pada lafadz yang tertuju ke suatu nama. Sedangkan manuskrip ini menggunakan *imlā'ī* dengan ketika *badl wawu*.

5. *Al-Faṣl wa al-Waṣl*

Kaidah menyambung dan memutus pada umumnya menyangkut bentuk kalimat sambung. Dalam kaidah ini, manuskrip ini konsisten mengikuti *rasm uṣmānī*.

No.	Rasm Mushaf Manuskrip	Bentuk Kaidah	Keterangan Kaidah
1.	فمن	<i>Uṣmānī</i>	من + ف
2.	فيما	<i>Uṣmānī</i>	ما + في
3.	مما	<i>Uṣmānī</i>	ما + من
4.	فما	<i>Uṣmānī</i>	ما + ف
5.	لمن	<i>Uṣmānī</i>	من + ل
6.	فيم	<i>Uṣmānī</i>	م + في
7.	ممن	<i>Uṣmānī</i>	من + من

6. *Mā fi Qirā'atani wakutiba 'alā ihdāhumā* (Kalimat yang bacaannya lebih dari satu kalimat)

No.	Rasm Mushaf Manuskrip	Bentuk Kaidah	Keterangan Kaidah
1.	صراط المستقيم	<i>Uṣmānī</i>	Lafadh صراط dalam Qirā'ah Imam lain bisa dibaca <i>sīn</i> dan bisa dibaca <i>ṣād</i> yang biasanya ditandai dengan sisipan <i>sīn</i> kecil di atas huruf <i>ṣād</i> . Tetapi dalam mushaf manuskrip ini hanya ditulis menggunakan huruf <i>ṣād</i> .
2.	صراط مستقيما	<i>Uṣmānī</i>	Mewakili bacaan qirā'at yang lain

Dalam kaidah yang keenam ini, manuskrip mushaf Al-Qur'an ini mengacu pada kaidah *Qirā'at 'Āṣim*. Sehingga, peneliti tidak mengklasifikasikan dengan rinci pada yste

sebagaimana yang ada pada kaidah lainnya. Maraknya penulisan terkait perbedaan rasm saat itu karena faktor sejarah umat Islam yang pernah berselisih hebat karena perbedaan qirā'at (multiple reading) di masa Utsman.¹⁵ Beberapa faktor yang turut mempengaruhi bentuk penulisan dengan rasm campuran di manuskrip ini adalah belum berkembangnya keilmuan rasm di Nusantara pada saat itu. Ini bisa dilihat dari perdebatan yang masih terus bergulir mengenai bolehnya menyalin dengan gramatikal Arab hingga abad 13/14.¹⁶ Sebagaimana bukti sejarah, pada abad itu, Islam baru masuk dan menyebar di Nusantara dan keilmuan Islam yang masuk masih sangat terbatas. Keilmuan Islam mulai dikenal dan dipelajari oleh masyarakat setelah kedatangan para ulama yang belajar Islam di Haramain. Menurut Ayumardi Azra dalam bukunya bahwa jaringan ulama dari Haramain ini terjadi pada abad 17/18. Faktor inilah yang berimplikasi terhadap penyalinan al-Qur'an pada masa itu.

B. *Dabṭ* (Tanda Baca)

Kajian *dabṭ* yang menjadi panduan peneliti adalah harakat dan tanda baca. Para ulama dalam beberapa penjelasan di kitabnya mengatakan bahwa ilmu ini berkaitan dengan *wasal*. Pada zaman dahulu, umat Islam membaca huruf Arab dengan mengandalkan kebiasaan, karena huruf arab pada masa dahulu tidak ada tanda titik maupun harakat.¹⁷ 'Uthmān Bin 'Affān memerintahkan Abū Al-Aswad Ad-Du'alī untuk memberi tanda garis. Sementara itu, Yahya Bin Ya'mūr dan Naṣr Bin Ā'sim membuat dua baris tanwin dan Khalīl bin Ahmad Al-Farahidī menempatkan tanda sabdu dan hamzah.

Dalam naskah Al-Qur'an ini, penulis akan memfokuskan pada lima aspek yang diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu harakat dan tanda baca. Harakat dan tanda baca merupakan bagian dari *dabṭ* al-Quran dimana sering ditemukan perbedaan antara mushaf-mushaf yang ada. Harakat berarti pendeknya sistem suara saat membunyikan huruf Arab dalam bacaan Al-Qur'an. Misalnya *fathah*, *ḍammah*, *kasrah*, dan *tanwīn*. Sedangkan tanda baca adalah sistem yang berfungsi untuk menunjukkan struktur susunan tulisan serta intonasi. Misalnya rambu *sukūn*, *sabdu*, *māḍ* dan *hamzah*. Pembahasan juga memperhatikan tanda *waqaf* dan tanda *fasīlah* yang digunakan. Berikut ini adalah bentuk-bentuk tanda baca yang dicantumkan oleh penulis dalam bentuk sistem di bawah ini:

Tanda Baca Harakat	Bentuk	Contoh
Fathah		

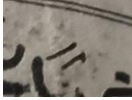
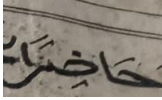

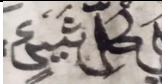
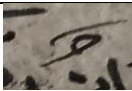
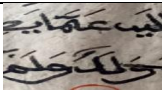
¹⁵ Zainal Arifin Madzkur, "Suevey Bibliografis Kajian Penulisan Al-Qur'an", *Jurnal Suhuf*, Vol. 12, No. 1 (2019):154.

¹⁶ Data ini bisa dilihat dari Izzudin Ibnu Abdissalam dan az-Zarkasyi dalam kitabnya yang memberikan jalan tengah terhadap para tokoh yang pro dan kontra terhadap cara penulisan Al-Qur'an tersebut. lihat dalam Zainal Arifin Madzkur. *Perdebatan Rasm Usmānī Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*. Depok: azza Media, hlm. 36.

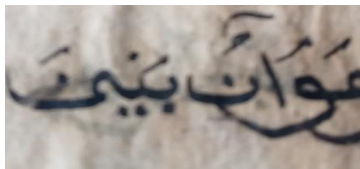
¹⁷ Abdullah Abdul Hamid al Warqī, *Iqāzah al-Laḥzan Fī Dabṭ Mutasyābihāt al-Quran. ḍawabiṭ wa alāmat Mutasyābihāt min Āyāt Lil Bayyināt*, Isyārah Khalīl Muṣṭafā Kāmil, Alexandria, 2005.

Kasrah		
Dhammah		


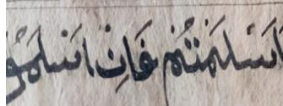
Harakat pada manuskrip mushaf ini menggunakan konsep yang dijelaskan oleh Khalīl bin Ahmad Farahidī. Harakat *ḍammah* diambil dari huruf *wawu* kecil yang diletakkan di atas huruf. Harakat *fathah* diambil dari *alif* kecil yang diletakkan di atas huruf. Sedangkan harakat *kasrah* diambil dari *ya'* kecil yang diletakkan di atas huruf.¹⁸

Tanda Baca Tanwīn	Bentuk	Contoh
Fathahtain		
Kasrahtain		
Ḍammahtain		

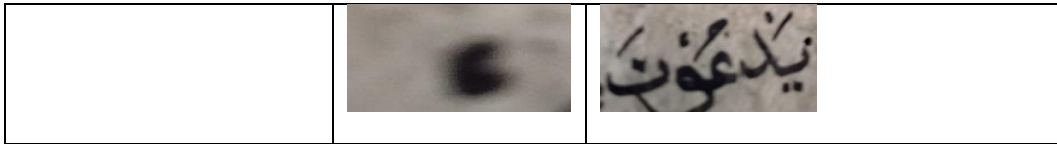
Penulisan bentuk tanwin ini sama seperti bentuk tanwin pada umumnya, namun cara penggoresan bentuk *ḍammahtain* berbeda. Dalam manuskrip ini, bentuk *ḍammahtain* ditulis seperti huruf *wawu* kecil yang berhadapan seperti angka “69” namun yang bagian atas seperti garis lengkung yang terbalik. Bentuk penggunaan *ḍammahtain* ini berbeda dengan yang digunakan dalam mushaf *rasm Usmānī*. Dalam mushaf *Usmānī* bentuk *ḍammahtain* nya seperti *wawu* kecil yang berdampingan. Sedangkan tanwīn yang bertemu bacaan *iqlāb*, di mushaf *Usmānī* ada tanda mim kecil. Ini berbeda sekali dengan manuskrip ini yang tidak menggunakan sistem mim untuk bacaan *iqlāb*.



Gambar 5. Bacaan Iqlab

Tanda Baca Sukūn	Bentuk	Contoh
Sukūn		

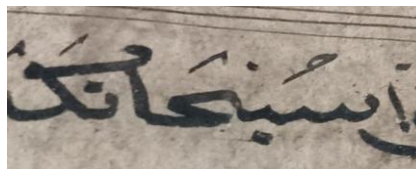
¹⁸ Abi Abd Allah Muhammad bin 'Abdullah al-Tanassi, *Al-Tirāz di Ḍabṭ al-Kharraz* (Madinah al Munawarah: Majma 'al-Mālik Faḥḍ li Tab'ah al-Mushaf al-Syarīf, 2000).



Bentuk *sukūn* pada mansukrip ini ada dua bentuk, yakni bulat seperti titik dan *wawu* kecil terbalik. Dari telaah peneliti, tanda sukun seperti titik lebih banyak digunakan pada huruf-huruf selain huruf *māḍ*. Sedangkan tanda sukun seperti *wawu* terbalik digunakan pada huruf-huruf *māḍ* (*wawu*, *ya*'). Hal ini berbeda dengan yang digunakan pada mushaf *Uṣmānī* yang menggunakan tanda sukun seperti kepala huruf *kha*'¹⁹

Tanda Baca Māḍ	Bentuk	Contoh
<i>Māḍ Wājib/Jāiz</i>		Tidak menggunakan tanda baca <i>Māḍ</i>
<i>Māḍ Lāzim</i>		
<i>Māḍ Badal</i>		Tidak menggunakan

Tanda baca *māḍ* di manuskrip ini hanya digunakan pada tanda baca *māḍ lāzim*. Sedangkan pada *māḍ wājib*, *jāiz*, dan badal sama sekali tidak menggunakan tanda baca *māḍ*. Pada lafadz *māḍ badal*, penulisan *māḍ* nya diganti memakai alif, sehingga bentuknya juga tidak mengikuti penulisan rasm *Uṣmānī*.



Gambar 6. Māḍ Badal

Tanda Baca Hamzah	Contoh
Hamzah ada di atas huruf <i>ya</i> ' jika berharakat kasrah	
Hamzah ditulis di atas huruf <i>wawu</i> apabila berharakat ḍammah, sukūn, atau sebelumnya berharakat ḍammah	

¹⁹ Muhammad Salim Muhaysin, Dawud Ismail dan Asyraf Ab. Rahman, *Sejarah dan Perkembangan Mushaf*, 2005.

Dalam manuskrip ini penggunaan *hamzah* tidak sama sekali dipraktekkan oleh penyalin pada *hamzah* yang berada di depan. *Hamzah* di depan hanya menggunakan bentuk *alif*. Ini sangat berbeda dengan mushaf *Uṣmānī* yang setiap bentuk lafadh, baik *hamzah* di depan pada alif *wasal*, *qata'* ada bentuk tersendiri. Sedangkan pada lafadh yang memposisikan *hamzah* berharakat *kasrah* setelah huruf hidup, maka bentuknya di atas huruf *ya'* dengan tanpa menghilangkan titik duanya. Dengan demikian, manuskrip ini tidak mengacu pada penulisan *hamzah* sebagaimana yang ada pada mushaf *uṣmānī*.

C. Sistem Penomoran Ayat

Dalam bahasan '*Ulūmul Qur'an*, Nabi Muhammad ketika membaca Al-Qur'an selalu membacanya dengan pelan dan jelas. Beliau juga disebut telah menuliskannya sebelum wafat. Dan bentuk tulisannya dengan cara memisah antar ayat-ayatnya. Ini yang dijadikan pedoman oleh para sahabat ketika menulis Al-Qur'an berikut bacaannya.²⁰ Dalam beberapa referensi menjelaskan bahwa sejak awal abad Hijriyah, para sahabat sudah memperhatikan mengenai pemisahan ayat Al-Qur'an ini. Sebagaimana dalam kutipan Farrin saat meneliti manuskrip periode 'Umayyah dijelaskan bahwa para sahabat sejak awal sudah memperhatikan bagian pemisahan ini.²¹ Para *qurrā'* pada periode awal sudah membaca Al-Qur'an dengan berhenti pada setiap ayat. Seiring dengan perkembangan keilmuan, para ulama memberikan tanda titik pada akhir ayat. Kemudian, pada abad-abad berikutnya, tanda akhir ayat menggunakan sistem lingkaran.²²

Pada akhir abad pertama hijriyah mulai muncul sistem penomoran ayat ini berdasarkan daerah, yakni Makkah, Madinah, Basrah, Kufah, dan Syiria.²³ Untuk sistem penomoran Syiria, menurut Rabb (2006: 90) bahwa sistem ini dikaitkan dengan tradisi Damaskus pada akhir abad ke-7 dan awal abad ke-8. Ghanim Qadduri mengatakan bahwa sistem ini berkembang pesat pada periode Islam klasik.

Sistem penomor di atas mempunyai jumlah ayat yang berbeda-beda. Madīnah I menjumlah ayat sebanyak 6217 ayat. Madinah II berjumlah 6214 ayat. Makkah berjumlah 6219 ayat. Basrah berjumlah 6204 ayat. Damaskus berjumlah 6226 atau 6227 ayat. Sedangkan Kufah berjumlah 6236 ayat. Upaya penghitungan jumlah ayat ini merupakan suatu hal yang penting untuk ditelusuri lebih lanjut guna melihat tradisi penyalinan Al-Qur'an. Tabel di bawah akan menyajikan perbedaan jumlah ayat dari Manuskrip Al-Qur'an dengan beberapa sistem penomoran ayat yang sudah dijelaskan di atas:

No.	Nama Surat	MR	MD I	MD II	M	B	D	K
1.	Al-Fatihah	7	7	7	7	7	7	7
2.	Al-Baqarah	286	285	285	285	287	284/5	286
3.	Ali Imran	200	200	200	200	200	200	200
4.	An-Nisa'	176	175	175	175	175	177	176

²⁰ Al-Suyūṭī, *AL-Itqān Fī 'Ulūm AL-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr), 68-69.

²¹ Raymond K. Farrin, "The verse numbering systems of the Qur'an: a statistical and literary comparison," *JIQSA Journal of the International Qur'anic Studies Association* Vol. 4 (2019): 3-58.

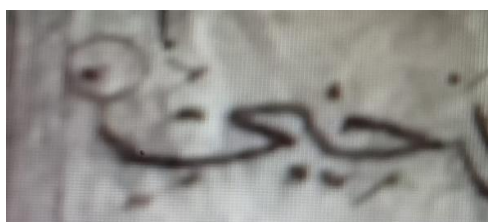
²² Ghanim Qaddawārī al-Hamd, al-Muqaddimah [The Introduction], In Abū 'Amr al-Dānī, *al-Bayān fī 'add āyy al-Qur'ān* [The explanation on the Qur'anic verse numbering] (Kuwait: Markaz al-Makhtū t̄ t wa-al-Turāth wa-al-Wathā'iq, 1994), 1.

²³ Abū 'Amr al-Dānī, *al-Bayān fī 'add āyy al-Qur'ān* [The explanation on the Qur'anic verse numbering] (Kuwait: Markaz al-Makhtū t̄ t wa-al-Turāth wa-al-Wathā'iq, 1994), 79-82.

5.	Al-Maidah	121	122	122	122	123	122	120
6.	Al-An'am	174	167	167	167	166	166	165
7.	Al-A'raf	206	206	206	206	206	205	206
8.	Al-Anfal	77	76	76	76	76	77	75
9.	At-Taubah	132	130	130	130	130	130	129
10	Yunus	112	109	109	109	109	110	109
.								
11	Hud	124	122	121	121	121	122	123
.								
12	Yusuf	107	111	111	111	111	111	111
.								
13	Ar-Ra'd	43	44	44	44	45	47	43
.								
14	Ibrahim	53	54	54	54	51	55	52
.								
15	Al-Hijr	97	99	99	99	99	99	99
.								
16	An-Nahl	127	128	128	128	128	128	128
.								
17	Al-Isra'	105	110	110	110	110	110	111
.								

Jumlah ayat dalam surat Al-Fatihah antara beberapa madzhab sama, yakni 7. Akan tetapi penempatannya yang berbeda. Manuskrip ini mengikuti madzhab Kufah dan Basrah dalam surat al-Fatihah, yakni dengan memasukkan *Basmalah* menjadi satu ayat tersendiri. Sedangkan madzhab lain tidak menghitung *Basmalah* akan tetapi ayat terakhir dibagi menjadi dua ayat.

Begitu halnya dengan surat Al-Baqarah, manuskrip ini mengikuti sistem dari Kufah secara jumlahnya. Namun, manuskrip ini memasukkan lafadz *Alif Lām Mīm* masuk pada ayat setelahnya. Padahal sistem ini merupakan sistem yang digunakan oleh non Kufah. Menurut analisis penulis bahwa awalnya penyalin hanya menggunakan sistem penomoran yang berjumlah 285 ayat. Manuskrip ini ada yang menggunakan tanda lingkaran hitam bukan merah. Ini menunjukkan bahwa pada mulanya ini bukan satu ayat, akan tetapi bergabung dengan ayat setelahnya.



Gambar 7. Surat Al-Baqarah ayat

Dari hasil telaah pada surat *Al-Fatihah* dan *Al-Baqarah* terlihat bahwa sistem yang digunakan adalah sistem Kufah. Namun, apabila melihat mengenai lafadz *Fawātiḥ Suwar* di beberapa surat, maka asumsi itu terbantahkan. Hal ini dikarenakan, dari 17 surat yang ada dalam manuskrip ini, ada 5 surat yang ayat pertama dengan *fawātiḥ suwar* dipisah, yakni *Yunus*, *Yusuf*, *Ar-Ra'd*, *Hijr*, dan *an-Nahl*. Sedangkan 5 surat digabung, yakni *Al-Baqarah*, *Ali Imran*, *Al-A'raf*, *Hud*, *Ibrahim*. Madzhab yang menggabung *fawātiḥ suwar* masuk dengan lafadh berikutnya adalah Madinah, Basrah, dan Damaskus.

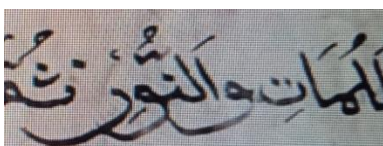
Dalam surat Ali Imran, lafadz *anzala al-furqān* dalam manuskrip ini dipisah. Apabila merujuk pada kitab Ad-Dani²⁴, bahwa ada beberapa tempat perbedaan pemberhentian ayat pada surat ini. Sistem Kufah yang tidak menghitung lafadz ini menjadi satu ayat tersendiri. Lafadh berikutnya adalah *al-Injīl*. Manuskrip ini mengikuti sistem non Kufah, karena hanya Kufah yang berhenti. Lafadz *Rasūlan Banī Isrāīl*, manuskrip ini tidak menghitung sebagaimana madzhab lain, selain Basrah. lafadz *tuhībun* pada manuskrip ini digabung. Ini sebagaimana madzhab Kufah, Basrah, dengan bacaan Abū Ja'far.²⁵

Dalam surat *an-Nisa'* lafadz *an ta'ulū* dalam manuskrip ini digabung, sedangkan semua madzhab berhenti pada lafadz ini. Kemudian, pada ayat 43²⁶, manuskrip ini berhenti pada lafadz *tayyiban*. Sedangkan 6 madzhab tidak ada yang berhenti pada lafadz ini. Kemudian pada lafadz *'an tadhil as-sabīl* manuskrip ini tidak berhenti. Dalam referensi *ad-Dāni*, yang menghitung lafadh ini sebagai satu ayat adalah Kufah dan Damaskus.

Ayat 132 gabung dengan ayat 131 karena persamaan lafadh sebelumnya, yakni *mā fī al-arḍ*. Sehingga dua ayat ini dalam manuskrip menjadi satu ayat. Kemudian, di ayat 173 pada lafadz *fayu' azibuhum 'adzāban alīman* manuskrip ini mengikuti madzhab Damaskus. Sebagaimana dalam kitab *ad-Dāni* bahwa hanya Damaskus yang memisah lafadz ini jadi satu ayat.

Dalam surat Al-Maidah, manuskrip ini berjumlah 121 ayat. Pada ayat 1, sebagaimana perbedaan dari beberapa madzhab pada lafadz *wa aufū bi al-'uqūd*. Manuskrip ini mengikuti sistem Kufah yang tidak berhenti pada lafadh tersebut. Sedangkan pada lafadh *wa'fu 'an kasīr* manuskrip ini tidak mengikuti madzhab Kufah yang tidak berhenti atau bersambung dengan lafadh berikutnya. Lafadh *qauman jabbārin* pada ayat 22 manuskrip berhenti dan ini tidak sama dengan semua madzhab 6 yang semua tidak berhenti pada lafadz tersebut. Kemudian, pada ayat 23 lafadz *'alaihīm al-bīb* dan *fa innakum ghālibūn* manuskrip ini berhenti, sedangkan dalam referensi ad-Dani, 6 madzhab tidak berhenti pada lafadz *'alaihīm al-bāb* dan hanya madzhab Basrah yang berhenti pada lafadh *fa innakum ghālibūn*. Pada ayat 54, pada lafadz *'ala al-kāfirīn* manuskrip ini berhenti, sedangkan 6 madzhab tidak berhenti pada lafadz ini. Kemudian pada ayat 80 manuskrip ini tidak berhenti pada lafadz *hum khālidūn*. Ini berbeda dengan 6 madzhab.

Surat al-An'am berjumlah 174 ayat. Ayat pertama pada lafadz *wa ja'ala al-dhulumāt an-nūr*, manuskrip ini tidak mengikuti sistem Kufah, akan tetapi mengikuti sistem Madīnah I, II, dan Basrah. Meskipun, manuskrip ini tidak memberikan lingkaran merah, akan tetapi hanya titik hitam. Sebagaimana tanda berhenti pada keseluruhan ayat, manuskrip ini memang terkadang hanya menggunakan titik hitam dan bulatan merah. Sehingga, peneliti ketika menemukan hanya titik hitam maka dianggap berhenti.



Gambar 8. Berhenti hanya dengan tanda titik hitam

²⁴ Abū 'Amr al-Dānī, *al-Bayān fī 'add āyy al-Qur'ān*, 143.

²⁵ Abū 'Amr al-Dānī, *al-Bayān fī 'add āyy al-Qur'ān*, 143.

²⁶ Untuk seterusnya, penyebutan nomor ayat dalam tulisan ini yang dijadikan patokan awal adalah sistem Kufah, sebagaimana sistem yang familiar digunakan pada muṣḥaf Al-Qur'an di Indonesia.

Pada lafadz *'alaihin midrārā* di ayat 6, lafadz *wa fī ādzānihin waqrā* pada ayat 25, dan lafadz *wa lākinna ad-dhālimīn* pada ayat 33, manuskrip ini berhenti. Sedangkan madzhab enam tidak berhenti. Sedangkan pada ayat 66, manuskrip ini mengikuti sistem Kufah yang berhenti pada lafadz *qul lastu 'alaikum bi wakīl*. Sedangkan pada lafadz *kun fa yakūn* di ayat 73 manuskrip ini tidak mengikuti sistem Kufah yang tidak berhenti pada lafadz tersebut. Kemudian, pada ayat 112, lafadz *zukhrufa al-qauli ghurūrā*, ayat 135 lafadz *fa saufa ta'lamūn*, dan ayat 161 lafadz *ilā shiraṭ al-mustaqīm*, manuskrip ini berhenti, padahal dalam madzhab lain tidak berhenti. Di mana dalam surat ini ada dua lafadz *shiraṭ al- mustaqīm* yakni pada ayat 87 dan 161. Manuskrip ini berhenti pada dua ayat tersebut, sebagaimana madzhab selain Kufah.

Pada surat Al-A'raf terdiri dari 206 ayat. *Fawātiḥ suwar* pada ayat ini mengikuti sistem Kufah, yakni dihitung. Pada ayat 29, lafadz *mukhliṣīn lahu ad-dīn* dan *kama bada'akum ta'udun* tidak berhenti. Sistem Kufah hanya berhenti pada lafadz *ta'udun*. Sehingga, pada ayat ini manuskrip ini mengikuti sistem campuran, yakni Kufah dan non Kufah. Pada ayat 48, lafadz *wa mā kuntum tastakbirūn* manuskrip ini tidak berhenti, sedangkan sistem Kufah pada lafadz ini berhenti. Ayat 127-137 hilang/terlewat.

Surat Al-Anfal terdiri dari 77 ayat dengan tiga tempat perpindahan pemberhentian ayat. *Pertama*, lafadz *wa yuthabbita bihī al-aqdam*. Manuskrip ini berhenti, padahal dalam Kitab Ad-Dani tidak ada perbedaan dalam lafadz ini, semuanya menghitung lafadz ini menjadi satu ayat tersendiri. *Kedua*, lafadz *thumma yughlabūn* pada ayat 36. Manuskrip ini mengikuti sistem Basrah dan Damaskus yang berhenti. *Ketiga*, lafadz *Liyāqḍiya Allahu Kāna Maf'ūlā* pada ayat 42. Manuskrip ini mengikuti sistem Kufah yang tidak berhenti. *Keempat*, pada lafadz *binaṣrihī wa bil mu'minīn* pada ayat 62. Manuskrip ini mengikuti sistem Kufah dan 4 madzhab lainnya selain Basrah.

Surat at-Taubah, ada perbedaan pemberhentian yang tidak sama dengan 6 madzhab yang masyhur. Di antaranya adalah lafadz *ghaira mu'jizī Allah* pada ayat 3, lafadz *wa al-munōfiqīn* pada ayat 73, dan lafadz *lau kōnū yafqahūn* pada ayat 81 sistem Kufah. Manuskrip ini berhenti pada dua lafadz dan tidak berhenti pada lafadz *lau kōnū yafqahūn*. Kemudian, perbedaan yang mengikuti sistem Basrah yang berhenti pada lafadz tertentu, yakni lafadz *barī'un min al-musyrikīn* pada ayat ke-3.

Fawātiḥ suwar pada surat Yunus berhenti. Padahal 6 madzhab tidak menghitung ini menjadi satu ayat tersendiri. Kemudian pemberhentian yang tidak mengacu pada 6 madzhab adalah lafadz *'adada as-sinīn al-hisāb* pada ayat 6, sistem Kufah dan lafadz *wa lā ta'lamūn* pada ayat 61. Pada lafadz *mukhliṣīn lahū ad-dīn* pada ayat 22, manuskrip ini bergabung dengan lafadz berikutnya, sebagaimana madzhab 5 kecuali Damaskus.

Surat Hud dalam kepala suratnya tertulis 123 ayat, mengikut sistem Kufah. Akan tetapi, ada beberapa tempat yang berbeda. Di antaranya adalah lafadz *kamā tuskharūn* di ayat 38 manuskrip ini tidak berhenti. Berhentinya pada lafadz sesudahnya, yakni *fa saufa ta'lamūn*. Kemudian, lafadz *fāra annūr* juga berhenti dalam manuskrip ini, padahal madzhab 6 bersambung. Lafadz *innī barīun min mā tusyrikūn* bersambung. Padahal sistem Kufah berhenti. Lafadz *qaumi lūth* pada ayat 74 manuskrip ini tidak berhenti, padahal lafadz yang sama di ayat 70 berhenti. Apabila sistem Kufah berhenti dua-duanya. Pada ayat 74 yang tidak berhenti adalah sistem Basrah. Lafadz *mandūd* di ayat 82 manuskrip ini tidak berhenti, dan ini mengikuti madzhab Madinah dan Makkah. Sama halnya pada ayat 86 pada lafadz *in kuntum mu'minīn* juga mengikuti sistem Madinah dan Makkah.

Enam madzhab dalam jumlah ayat di surat ini tidak ada perbedaan, sehingga semua sama menghitung surat ini sebanyak 111 ayat. Namun, berbeda dengan manuskrip ini secara jumlahnya. Ada beberapa perbedaan dengan madzhab-madzhab tersebut. Pertama, lafadz *fawātih suwar* di ayat pertama, manuskrip ini dihitung menjadi ayat pertama. Kedua, pada ayat 13, lafadz *laghāfilūn*, manuskrip ini tidak berhenti. Ketiga, lafadz *yabkūn* ayat 16 juga tidak berhenti. Keempat, lafadz *wāhid al-qahhār* pada ayat 38 manuskrip ini tidak berhenti. Kelima, pada ayat 71 lafadz *tafqidūn*, manuskrip ini tidak berhenti. Keenam, lafadz *za'im* pada ayat 72 juga tidak berhenti.

Surat ar-Ra'd, kepala surat menyebutkan berjumlah 45 ayat. Apabila berdasarkan ini, maka manuskrip ini mengikuti sistem Basrah. *Fawātih suwar* manuskrip ini menjadi ayat pertama. Namun, pada ayat kelima, apabila sistem Basrah, lafadz *lā khalqin jadīd* menjadi ayat sendiri, namun manuskrip ini tidak berhenti. Kemudian, lafadz *lahum sū'u al-hisāb* di ayat 18 manuskrip ini berhenti dan seperti sistem Damaskus. Kemudian yang tidak mengikuti madzhab di antaranya lafadz *ulul al-bāb* di ayat 19. Manuskrip ini tidak berhenti, padahal semua madzhab berhenti. Sehingga jumlah sesuai perhitungan adalah 43, seperti sistem Kufah, namun tempat-tempat berhentinya tidak sama.

Kepala surat Ibrahim dalam manuskrip ini tertulis jumlah ayatnya 51. Dari 6 madzhab, hanya madzhab Basrah yang berjumlah 51 ayat. Namun, apabila dirinci, maka ternyata berbeda dengan Basrah. Pada ayat 1 dan 5 di lafadz *li tukhrija an-nās min adh dhulumāt ila nūr* dan lafadz *an akhrija qaumaka min ad-dulumāt ila nūr*, manuskrip ini tidak mengikuti sistem Kufah dan Basrah yang tidak menghitung menjadi ayat. Kemudian, lafadz *wa 'ad wa thamūt* juga tidak mengikuti sistem Basrah yang menghitung jadi satu ayat, akan tetapi manuskrip ini mengikuti Kufah dan Damaskus. Sama halnya pada lafadz *bi khalqin jadīd* yang tidak mengikuti sistem Basrah, manuskrip ini berhenti mengikuti sistem Kufah, Madinah I, dan Damaskus. Lafadz *'ammā ya 'lamū dolimūn* pada ayat 42 manuskrip ini berhenti, padahal yang berhenti pada lafadz ini hanya sistem Damaskus.

Fawātih suwar pada awal surat Hijr ini berhenti, padahal semua madzhab 6 tidak berhenti. Ayat 35, lafadz *ilā yaum ad-dīn*, manuskrip ini tidak berhenti. Sama halnya ayat 56 lafadz *illā ad-dāllūn* yang manuskrip ini tidak berhenti dan semua madzhab bersepakat berhenti. Begitu pun dengan lafadz *lanas 'alannahum ajma'in* yang tidak berhenti.

Surat an-Nahl berjumlah 128 ayat. Beberapa lafadz yang berhenti dan tidak sama dengan madzhab 6 di antaranya lafadz *falā tasta 'jilūh*, Lafadz yang seharusnya berhenti, akan tetapi tidak berhenti, di antaranya adalah *tusīmūn* pada ayat 10 dan lafadz *yatawakkalūn* ayat 42.

Surat terakhir, yaitu surat al-Isra' berjumlah 110 ayat yang tertulis dalam kepala surat. Lafadz yang berhenti, di antaranya lafadz *lailan masjidil harām, ila masjidil aqsā, 'adzaban syadīdan* ayat 85. Lafadz yang tidak berhenti, lafadz *hasiban* pada ayat 14. Lafadz *mas'ulan* pada ayat 34. Lafadz *wakīlan* ayat 65. Lafadz *qalīlan* ayat 85.

Idiosinkrasi Manuskrip Al-Qur'an

Idiosinkrasi²⁷ mengarah pada sesuatu yang khas, lain dari pengertian pada umumnya. Manuskrip al Qur'an ini memiliki idiosinkrasi yang berbeda dengan al Qur'an

²⁷ Idiosinkrasi adalah sifat, keadaan, atau hal yang menyebabkan sesuatu menjadi berlainan (karena tidak mengikuti aturan yang umum); atau kelainan yang khas pada seseorang. Lihat dalam <https://kbbi.web.id/idiosinkrasi>.

pada umumnya. Kekhasan itu salah satunya, berhentinya ayat tidak sama dengan al Qur'an saat ini. Tanda berhentinya ayat-ayat al Qur'an Indonesia sering memakai sistem Kufah tetapi pada manuskrip al Qur'an ini tidak konsisten menggunakan sistem Kufah. Berhentinya ayat-ayat pada manuskrip tersebut terkadang menggunakan sistem Kufah, kadang sistem Basrah, kadang Makkah, Madinah, ataupun Damaskus. Ketidakkonsistenan sistem tersebut bisa dipastikan, bahwa proses penyalinan manuskrip tersebut berasal dari proses hafalan. Penyalinan Al-Qur'an yang berasal dari proses hafalan cenderung tulisannya menggunakan Rasm Imlā'ī atau sesuai aturan tulisan Arab, padahal tulisan al Qur'an itu berbeda, yakni tidak mengikuti kaidah penulisan Arab, meskipun bahasanya adalah bahasa Arab.

Dalam segi penulisan, manuskrip Al-Qur'an ini tidak sedikit yang penulisan ayat-ayatnya hilang, *haplografi* (huruf hilang), dan kesalahan penulisan. Proses pembetulan tulisan yang salah dilakukan dengan cara dicoret kata yang salah tersebut kemudian dibetulkan tepat di sebelah kata yang dicoret.

Apabila melihat dari fungsi sejarahnya, manuskrip mushaf ini berfungsi sebagai pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan seorang guru terhadap santrinya untuk menuliskan ayat Al-Qur'an yang dihafalkannya. Indikasi ini disebabkan oleh banyaknya kesalahan tulis dan adanya koreksian di samping tulisan yang salah maupun kurang lengkap.

Beberapa hal tersebut, menurut peneliti mushaf Al-Qur'an ini memang terjadi banyak idiosinkrasi. Akan tetapi, dengan keunikan inilah, hadirnya mansurkip Al-Qur'an ini menjadi sumber ilmu tersendiri dalam proses pembelajaran Al-Qur'an pada masa lampau, khususnya di Desa Rejoagung.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan telaah fisik naskah dan hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa mansukrip Al-Qur'an di Rejoagung ada sejak abad 19. Karakter yang dapat dilihat dari manuskrip ini bahwa ia merupakan anak zaman. Dari sisi kodikologisnya, penggunaan kertas, teknik penulisan, sampul, dan beberapa telaah fisiknya menunjukkan karakternya sebagai manuskrip yang lahir dalam nuansa lokalitas yang kental. Mansukrip ini mempunyai idiosinkrasi yang berbeda dengan manuskrip muhaf Al-Qur'an di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari bentuk rasm yang digunakan sangat kental akan rasm yang berawal dari hafalan yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Sehingga, sangat jelas *rasm* yang digunakan adalah rasm campuran, yakni *Imlā'ī* dan *Uṣmānī*. Penggunaan *rasm* campuran ini menunjukkan bahwa pasca terkodifikasinya muṣḥaf *Uṣmānī*, masih sangat terbuka kemungkinan penyalinan al-Qur'an yang tidak secara sepenuhnya mengikuti aturan mushaf *Uṣmānī*. Namun, ada sisi menariknya dari sisi keilmuan sistem penomoran ayat, yakni manuskrip ini menunjukkan kualitas penyalinnya yang paham akan perbedaan sistem pemberhentian ayat. Ini dapat dilihat dari ragamnya sistem pemberhentian ayat yang diterapkan oleh muṣḥaf ini, yakni sistem Kufah, Basrah, Damaskus, Madinah, dan Makkah diterapkan dalam penulisan muṣḥaf ini.

Dalam melihat fakta-fakta ini, penulis tidak meyakini akan adanya kesalahan teknis yang mungkin dilakukan penyalin. Hal ini dapat dilihat dari semua ayat yang disalin disajikan dengan baik dalam tulisannya. penulis berasumsi bahwa meskipun akomodatif

terhadap beberapa tradisi penomoran ayat yang diakui, penyalin tampaknya telah menerapkan idiosinkrasi. Implikasi dari hasil kajian ini yaitu bahwa manuskrip al-Qur'an di Rejoagung memiliki nilai sejarah dan keunikan yang tinggi, karena merupakan bagian dari warisan budaya dan tradisi lokal yang berkembang di wilayah tersebut. Selain itu, karakteristik naskah ini juga menunjukkan kemampuan penyalinnya yang baik dalam menerapkan sistem pemberhentian ayat yang berbeda-beda, serta memperlihatkan kemahirannya dalam menyalin teks yang akurat dan jelas. Temuan penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru bagi para pakar dan peneliti dalam bidang ilmu manuskrip dan kodikologi. Studi lebih lanjut tentang karakteristik dan keunikan manuskrip al-Qur'an di Rejoagung dapat membantu memperkaya pemahaman kita tentang sejarah dan perkembangan naskah Al-Qur'an di Indonesia. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat memberikan nilai edukatif bagi masyarakat secara umum, terutama dalam memperkaya pengetahuan mereka tentang sejarah dan warisan budaya lokal. Dengan memahami nilai penting dari naskah-naskah kuno seperti manuskrip al-Qur'an di Rejoagung, kita dapat lebih memahami sejarah dan perkembangan budaya dan agama di Indonesia, serta meningkatkan kepedulian kita terhadap warisan budaya kita yang berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali. "Kertas/alat tulis" diakses pada hari Kamis, 12 mei 2022. <http://quran-nusantara.blogspot.co.id/2012/10/2-kertas.html>"
- Akbar, Ali . *Mushaf Al-Qur'an di Indonesia dari Masa ke Masa*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2011.
- Akbar, Ali. "Menggal Khazanah Kaligrafi Nusantara: Telaah Ragam Gaya Tulisan dalam Mushaf Kuno." *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 2, No. 1 (2004).
- Al-Suyuti, Jalal al-Din Abdurrahman. *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr. 1951.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Alfabet. 2005.
- Arkoun, Mohammed. "Metode Kritik Akal Islam" Wawancara Hashem Shaleh dengan Mohammed Arkoun dalam *Al-Fikr al-Islam: Naqd wa Ijtihad*, terj. Ulil Abshar-Abdalla. *Uhumul Qur'an*, No. 5 dan 6 Vol. 6 (1994).
- Bafadhal, Fadhal AR. dan Rosehan Anwar (ed). *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan. 2005.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM. 1994.
- Dānī, Abū 'Amr al-. *Al-Bayān fī 'add āyy al-Qur'ān* [The explanation on the Qur'anic verse numbering]. Kuwait: Markaz al-Makhtū t̄a t wa-al-Turāth wa-al-Wathā'iq. 1994.
- Essack, Farid. *Al-Qur'an: A User's Guide*. Oxford: One World. 2007.
- Faizin, Hamam. *Sejarah Percetakan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Era Baru Presindo. 2012.

- Farrin, Raymond K. "The verse numbering systems of the Qur'an: a statistical and literary comparison." *JIQSA Journal of the International Qur'anic Studies Association* Vol. 4, (2019).
- Fathurahman, Oman, dkk. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan badan Litbang dan Diklat Kemenag. 2010.
- Gallop, Annabel The. "Seni Mushaf di Asia Tenggara." *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 2, No. 2 (2004).
- Gallop, Annabel The. "From Causasia to Southeast Asia: Daghistani Qur'ans and the Islamic Manuscript Tradition in Brunei and the Southern Philippines. I." *Manuscripta Orientalia*. Vol. 4, No. 1 (2008a)
- Gallop, Annabel The. "Qur'an Manuscripts from Mindanao in U.S. Collections." 2011. www.oovrag.com/essays/essay2011a-1.shtml
- Ghazali, M. Al-. "Ornamen Nusantara: Studi Tentang Ornamen Mushaf Istiqlal." *Disertasi*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah. 1998.
- Gusmian, Islah. "Karakteristik Naskah Terjemahan Al-Qur'an Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta." *Suhuf*, Vol. 5, No. 1, (2012).
- Gusmian, Islah. "Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Koleksi Pesantren al-Mansur, Popongan, Klaten." *Proceeding International Conference*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI. 2016.
- Hakim, Abdul. "Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf, dan Dabt Pada Mushaf Kuno: Sebuah Pengantar." *Jurnal Suhuf*, Vol. 11, No. 1 (2018).
- Hamd, Ghanim Qaddawarī al-. al-Muqaddimah [The Introduction]. In Abū 'Amr al-Dānī, *al-Bayān fī 'add āyy al-Qur'ān* [The explanation on the Qur'anic verse numbering]. Kuwait: Markaz al-Makhtū tāt wa-al-Turāth wa-al-Wathā'iq. 1994.
- Isma'il, Sya'ban Muhammad. *Rasm al-Mushaf wa Dabtuhu*. Dar al-Salam li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'. 1997.
- Madzkur, Zainal Arifin. *Perbedaan Rasm Usmani: Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*, Jakarta: Azza Media. 2018.
- McAulife, Janne Dammen. *Encyclopedia of The Qur'an*. Leiden: Brill, vol. 3. 2009.
- Midori, Kawashima dan Oman Fathurahman. "Islamic Manuscripts of Southeastern Philippines: A Research Note with Descriptions of Three Manuscripts." *The Journal of Sophia Asian Studies*, No. 29, (2011).
- Muhaysin, Muhammad Salim, Dawud Ismail dan Asyraf Ab. Rahman. *Sejarah dan Perkembangan Mushaf*. 2005.
- Mustofa, Avi Khuriyah. "Variasi Simbol dalam Mushaf Al-Qur'an Masjid Agung Surakarta." *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2013.

- Permadi, Tedi. "Asal-Usul Pemanfaatan dan Karakteristik Daluang: Bahan Naskah dalam Tradisi Tulis Nusantara", Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni - Universitas Pendidikan Indonesia.
- Plomp, M. "Traditional Binding From Indonesia. Materials and Decorations." *KITLV Journal*, No. 5 (1993): 575.
- Pudjiastuti, Titik. *Naskah dan Kajian Naskah*. Bogor: Akademia. 2006.
- Qadr, Muhammad Thahir 'Abd. *Tarikh Al-Qur'an*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi. 1953.
- Rahmawati, Tati. "Karakteristik Mushaf Manuskrip H. Abdul Gaffar Madura:Kajian Filologi." *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2016.
- Saifullah, Asep. "Ragam Hiasan Mushaf Kuno Koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Jakarta." *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 5, No. 1 (2007).
- Tanassi, Abi Abd Allah Muhammad bin 'Abdullah al-. *Al-Tiraz di Dabt al-Kharraz*. Madinah al Munawarah: Majma 'al-Malik Fahd li Taba'ah al-Mushaf al-Sharif. 2000.
- Warqi, Abdullah Abdul Hamid al. *Iqazah al-Lahzan Fi Dabt Mutashabihat al-Quran dhawabith wa alamat Mutasyabihat min Ayat Lil Bayyinat*, Isyarah Khalil Mustafa Kamil, Alexandria. 2005.